
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN ABSOLUT MASYARAKAT PESISIR (NELAYAN) DI DESA SEILALE KECAMATAN NUSANIWE

Marissa Silooy

Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Indonesia Maluku
Jl. OT. Pattimaipauw Ambon, 97115, Indonesia

ABSTRACT

Absolute poverty is a problem in the economy is complex multidimensional. Therefore necessary to find a solution to overcome or at least reduce the level of poverty. Analysis was conducted to determine the factors that affect the level of absolute poverty in rural coastal communities seilale districts nusaniwe. Analisis data used is quantitative data and qualitative data. Improvement of food security is a top priority board clothing, food and clothing because the board is a basic need that is most important for this human. research determined purposive with consideration that the village Nusaniwe seilale districts in the city of Ambon has poor households.

Keywords: :Poor Households, Expenditures for Food, Clothing, Housing.

JEL Classification: I3, D31, L67, L69

PENDAHULUAN

Masyarakat nelayan identik dengan kemiskinan. Banyak hal yang menyebabkannya yaitu kurangnya modal yang dimiliki para nelayan, teknologi yang dimiliki, rendahnya akses pasar dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengolahan sumber daya alam. Ada penyebab lain yang non ekonomi atau biasa disebut faktor sosial seperti pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, rendahnya tingkat pendidikan, dan rendahnya tingkat kesehatan serta alasan lain seperti sarana dan prasarana umum di wilayah pesisir.

Gelombang tinggi, angin kencang atau badai serta rusaknya alam membuat hasil tangkapan semakin sedikit. Dari sisi lain, terjadinya kemiskinan pada masyarakat nelayan lebih disebabkan karena faktor struktural dan kultural. Faktor kultural dicirikan dengan keterbatasan modal dan teknologi, budaya malas, gaya hidup foya – foya, manajemen buruk, dan terbatasnya sumberdaya alam. Sedangkan secara struktural, kemiskinan lebih disebabkan pengaruh eksternal, seperti tergusur dalam proses pembangunan sebagaimana yang dialami masyarakat nelayan yang umumnya berdomisili di daerah pesisir pantai. Kedua faktor tersebutlah yang selama ini mendorong terciptanya proses "pengawetan" kemiskinan pada masyarakat nelayan, dan keberadaan masyarakat nelayan selalu terabaikan dalam proses pembangunan nasional, meskipun keberadaan sub sektor ini telah menjadi "primadona" dalam pembangunan peternakan nasional.

Desa Silale merupakan salah satu desa di Kecamatan Nusaniwe yang memiliki daerah tepi pantai dan dihuni oleh masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Meskipun ada sebagian masyarakat yang berprofesi lain namun yang mendominasi adalah penduduk yang berprofesi sebagai nelayan, Ironisnya penghasilan yang diperoleh belum mampu memenuhi semua kebutuhan konsumsi karena pendapatan yang diperoleh dari hasil melaut sangat terbatas.

Kehidupan nelayan di Desa Silale bisa diidentikkan dengan kehidupan masyarakat golongan menengah kebawah, bahkan sebagian besar berada dibawah garis kemiskinan. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya masyarakat pesisir khususnya nelayan yang belum mampu memenuhi kebutuhan harian, baik itu kebutuhan sandang, pangan, maupun papan, sehingga sering didapatkan masyarakat nelayan yang kekurangan gizi, pendidikan dan kesehatan serta berdampak pada produktivitas nelayan yang rendah, pendapatan rendah sehingga tingkat kesejahteraan juga menjadi rendah.

Dalam arti lain sebagian besar masyarakat nelayan hidup dalam lingkaran kemiskinan. Tepatnya kemiskinan *absolut* dimana situasi penduduk atau sebagian penduduk yang hanya dapat memenuhi makanan, pakaian dan perumahan yang sangat diperlukan untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang minimum.

Kebutuhan sandang masyarakat Desa Seilale tiap bulannya mereka tidak terlalu mengeluarkan biaya karena mereka hanya mengeluarkan uang untuk membeli

pakaian tergantung pada hari-hari besar saja seperti resepsi pernikahan, perayaan natal dan tahun baru.

Kebutuhan pangan masyarakat Desa Seilale sangatlah tergantung pada pendapatan penangkapan ikan tiap harinya. Karena dilihat dari kebutuhan pangan pokok masyarakat Desa Seilale seperti beras yang tiap bulan mereka perlukan sebanyak 25kg, lauk pauk yang tidak tentu mereka makan tiap harinya, minyak tanah yang sebulan mereka gunakan sekitar 10 Ltr, gula 3 kilo, kopi dan daun teh serta buah-buahan.

Kebutuhan pangan masyarakat pesisir Desa Seilale bersifat multifungsi, artinya tidak hanya sebagai tempat hunian dan sosialisasi, tetapi juga difungsikan untuk mengeringkan ikan dan krupuk (yakni bagian atap rumah). Ikan kering (ikan asin) ada yang dijual ke pasar atau dikonsumsi sendiri. Ikan kering yang dikonsumsi sendiri biasanya dimanfaatkan ketika masa laep atau tidak ada hasil tangkapan dalam waktu yang relative lama. Kurangnya pengetahuan tentang teknologi modern juga merupakan salah satu hal yang menghambat peningkatan pendapatan nelayan.

Dengan terbatasnya waktu dan tenaga yang dimiliki oleh para nelayan maka dibutuhkan teknologi untuk membantu meningkatkan produksi karena dengan adanya teknologi, maka proses produksi menjadi lebih efektif dan efisien sehingga output yang diperoleh lebih berkualitas.

Pendapatan masyarakat pesisir sering kali terkendala dengan alat penangkapan ikan. Cuaca yang sering berubah kadang membuat hasil tangkapan nelayan menjadi kurang yang membuat kehidupan masyarakat pesisir menjadi miskin karena dilihat dari pendapatannya per bulan berkisar Rp. 500.000 sampai Rp. 900.000 per bulan. Adapun Jam melaut para nelayan dari pukul 05.00 Wit dan kembali pada pukul 09.00 Wit belum juga mencukupi kebutuhan sandang pangan keluarga masyarakat pesisir.

Dari uraian tersebut maka penulis akan mengkaji lebih jauh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan masyarakat pesisir dan pendapatan usaha nelayan dalam penelitian yaitu "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Absolut Masyarakat Pesisir (nelayan) Di Desa Seilale Kecamatan Nusaniwe".

LANDASAN TEORITIS

Teori Kemiskinan

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu

memanfaatkan tenaga, mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut (Soekanto, 2006).

Sedangkan menurut Depsos, kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan (poverty line) atau batas kemiskinan (poverty threshold).

Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2.100 kilo per kalori per orang per hari dan kebutuhan non makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan non makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya (Suharto, 2005).

Teori Nelayan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya, mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai (Mulyadi, 2005). Mereka umumnya tinggal atau menetap di daerah pesisir pantai dan membentuk suatu komunitas yang disebut dengan komunitas nelayan. Mereka adalah orang-orang yang begitu gigih dan akrab dengan kehidupan di laut yang sifatnya keras.

Pengetahuan tradisionalnya tentang ekologi kelautan, merupakan bagian dari kehidupan mereka yang sifatnya turun temurun. Para nelayan ini sangat percaya betapa pun kuatnya tantangan itu, laut tetap menawarkan berbagai kemungkinan serta memberikan peluang dalam mencari nafkah untuk memperolehnya dan mereka berjuang dengan penuh keyakinan, keuletan dan ketabahan serta penggunaan teknologi yang sederhana.

Teori Pendapatan

Menurut ahli ekonomi klasik, pendapatan ditentukan oleh kemampuan faktor-faktor produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Semakin besar kemampuan faktor-faktor produksi menghasilkan barang dan jasa, semakin besar pula pendapatan yang diciptakan.

Mayers dalam terjemahan Sitohang (1996), memandang pendapatan dari sisi efektifitas penggunaannya untuk memenuhi kebutuhan adalah "Pendapatan adalah nilai barang atau jasa tertentu pada akhir jangka tertentu yang mempunyai indikasi bahwa makna pendapatan bisa saja bergeser seiring dengan tingkat pengeluaran konsumsi masyarakat".

Tingkat pendapatan rumah tangga tergantung kepada jenis-jenis kegiatan yang dilakukan. Jenis kegiatan

yang mengikut sertakan modal atau keterampilan mempunyai produktivitas tenaga kerja lebih tinggi, yang pada akhirnya mampu memberikan pendapatan yang lebih besar, (winardi, 1988).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan

Rendahnya kualitas sumber daya manusia masyarakat nelayan yang terefleksi dalam bentuk kemiskinan sangat erat kaitannya dengan faktor internal dan eksternal masyarakat. Faktor internal misalnya pertumbuhan penduduk yang cepat, kurang berani mengambil resiko, cepat puas dan kebiasaan lainnya yang tidak mengandung modernisasi.

Selain itu kelemahan modal usaha dari nelayan sangat dipengaruhi oleh pola pikir nelayan itu sendiri. Faktor eksternal yang mengakibatkan kemiskinan rumah tangga nelayan lapisan bawah antara lain proses produksi didominasi oleh pemilik perahu atau modal dan sifat pemasaran produksi hanya dikuasai kelompok tertentu dalam bentuk pasar monopsoni, (Kusnadi, 2003 : 33).

Modal

Manusia selalu memiliki aset (modal) yang dengan modal itu dia bisa mempertahankan hidup dengan baik. Bahkan orang yang paling miskin sekalipun selalu memiliki aset kehidupan atau sumber daya dimana dengan itu mereka bergantung. Usaha untuk membuat kehidupan yang lebih terjamin dan berkelanjutan haruslah dibangun diatas pemahaman terhadap aset-aset yang telah dimiliki dan sejauh mana mereka dalam menggunakan dan mengembangkan aset tersebut.

Adapun modal tersebut adalah modal sumber daya alam, modal ekonomi, modal fisik dan modal sosial. (Mukherjee, 2001). Makin tinggi modal kerja per unit usaha yang digunakan maka diharapkan produksi ikan akan lebih baik, usaha tersebut dinamakan padat modal atau makin intensif.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam produksi, karena tenaga kerja merupakan faktor penggerak faktor input yang lain, tanpa adanya tenaga kerja maka faktor produksi lain tidak akan berarti. Dengan meningkatnya produktivitas tenaga kerja akan mendorong peningkatan produksi sehingga pendapatan pun akan ikut meningkat.

Aset utama para usaha nelayan, hanya tenaga kerja dan keterampilan, serta kreatifitas yang relatif masih

rendah. Meskipun pekerjaan sebagai nelayan cepat mendatangkan hasil, tetapi seringkali penghasilan itu tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka.

Usaha nelayan mempunyai peranan yang sangat substansial dalam modernisasi kehidupan manusia. Mereka termasuk *agent of development* yang saling reaktif terhadap perubahan lingkungan. Sifat yang lebih terbuka dibanding kelompok masyarakat yang hidup di pedalaman, yang menjadi stimulator untuk menerima perkembangan modern.

Faktor Pendidikan

Rata-rata nelayan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Rendahnya tingkat pendidikan ini menciptakan kualitas sumber daya manusia yang rendah, sehingga nelayan memiliki akses yang terbatas terhadap teknologi modern untuk memaksimalkan hasil tangkapannya serta pengolahan hasil tangkapan yaitu pengawetan ikan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Faktor Teknologi

Nelayan dikategorikan sebagai seseorang yang pekerjaannya menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana, mulai dari pancing, jala, jaring, pukat, dan lain sebagainya. Namun dalam perkembangannya dikategorikan sebagai seorang yang berprofesi menangkap ikan dengan alat yang lebih modern ialah kapal ikan dengan alat tangkap modern. Semakin canggih teknologi yang digunakan nelayan maka akan semakin meningkatkan produktivitas hasilnya lebih meningkatkan produksi, yang didalamnya tersirat kesimpulan bahwa masyarakat akan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi.

Kemajuan teknologi disebabkan oleh teknologi cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional.

Teori Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut adalah kondisi dimana seseorang atau masyarakat tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, papan,

kesehatan dan pendidikan. Kemiskinan absolut didasarkan pada tingkat pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diukur dari garis kemiskinan. Untuk menentukan jumlah penduduk miskin, maka ditentukan terlebih dahulu garis kemiskinan, yang ditentukan dengan tingkat pendapatan perkapita perbulan atau pertahun.

Bank Dunia telah menentukan tingkat pendapatan perkapita terendah untuk garis kemiskinan adalah \$ 75 untuk daerah perkotaan dan \$ 50 untuk daerah pedesaan (Rusli, 1995). Sedangkan BPS (Dewanta, 1995) menentukan garis kemiskinan adalah kebutuhan sebanyak 2.100 per kalori per orang per hari. Menurut Rowntree dalam Molo (1995 : 25) yang menggunakan pendekatan biologis, bahwa suatu keluarga termasuk dalam kondisi kemiskinan primer (absolut) yakni apabila pendapatan total keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan minimum untuk kelangsungan hidup.

Menurut pendekatan ini, keluarga/rumah tangga dikategorikan miskin adalah jika individu/rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar yang dimaksud mencakup sandang, pangan dan papan dengan kondisi kebutuhan minimum. Pada pendekatan ini juga ada kebutuhan yang harus terpenuhi yaitu transportasi umum, fasilitas pendidikan, kesehatan, air bersih, sanitasi, dan lain-lain (International Labour Force, 1976 dalam Ibnussalam, (2002 : 45).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan absolut masyarakat pesisir (nelayan) di Desa Seilale Kecamatan Nusaniwe khususnya pengaruh sandang, pangan, papan, pendidikan dan teknologi. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Seilale Kecamatan Nusaniwe. Sesuai pada masalah penelitian yang menjadi fokus penelitian yakni ini pada kondisi kemiskinan absolut masyarakat pesisir (Nelayan) Desa Seilale Kecamatan Nusaniwe, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Jenis penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian ini dengan maksud bahwa penelitian kualitatif dapat mengkaji fenomena yang terjadi di masyarakat dan dapat mengungkap fakta-fakta secara alamiah. Pada sisi lain karakteristik penelitian kualitatif adalah berupaya mengungkapkan keunikan rumah tangga dalam upaya mengatasi kesulitan hidup mereka.

Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan pertama observasi, yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan terhadap obyek, misalnya perlengkapan perahu/kapal motor yang

dipergunakan nelayan dalam menangkap ikan, dan kedua interview, yakni teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab secara lisan terhadap responden.

Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis diskriptif untuk menggambarkan kondisi kemiskinan absolute nelayan di Kecamatan Nusaniwe desa Seilale.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Penelitian ini melibatkan 20 responden yang ada di Desa Seilale yang berpartisipasi dalam penelitian ini serta memenuhi persyaratan untuk diproses lebih lanjut. Seluruh responden merupakan nelayan masyarakat pesisir. pada umumnya responden termasuk ke dalam kelompok umur usia kerja produktif yakni berumur 15 -64 tahun sebanyak 16 responden atau sebanyak 80 persen. Sisanya berjumlah 4 responden atau sebanyak 20 persen berumur antara 64 – 70 tahun.

Keadaan ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan pesisir di Desa Seilale pada umumnya berada pada tingkat umur produktif dimana pada usia tersebut dapat melakukan pekerjaan melaut secara optimal. Dan dari 4 responden atau 20 persen tergolong dalam kelompok usia yang tidak produktif atau manula, namun masih tetap bekerja.

Pembahasan

Kondisi Kehidupan Nelayan Di Desa Seilale

a. Kondisi Sarana Prasarana (Papan)

Kondisi perumahan penduduk di Desa Seilale sebagian besar telah menggunakan dinding yang terbuat dari tembok, namun, masih ada beberapa unit rumah yang dindingnya terbuat dari setengah tembok dan dinding kayu. Sebagian besar juga dasar lantai penduduk desa seilale ada yang sudah dasar dan ada juga yang belum di dasar.

Adapun rumah tempat tinggal menurut jenis dinding dari 20 responden yakni 5 kepala keluarga memiliki rumah dengan dinding tembok atau sebanyak 20 persen. Sedangkan 11 kepala keluarga memiliki rumah dengan dinding setengah tembok atau sebanyak 70 persen dan 4 kepala keluarga yang memiliki rumah dengan dinding kayu dengan presentase 10 persen. Hal ini menunjukkan bahwa 15 kepala keluarga masih dikategorikan miskin, karena memiliki rumah dengan dinding yang masih setengah tembok (semi permanen) dan dinding kayu.

Untuk sebuah keluarga, rumah merupakan kebutuhan dasar yang bila tidak dimiliki oleh sebuah keluarga maka keluarga itu dapat digolongkan ke dalam kelompok masyarakat miskin.

Kondisi Kebutuhan Sandang

Kebutuhan belanja sehari-hari masyarakat pesisir Desa Seilale pada umumnya cenderung ke desa tetangga. Hal ini dikarenakan pekerjaan mereka sehari-harinya hanya dengan melaut atau sebagai nelayan sehingga pusat belanja untuk kebutuhan pangan sehari-harinya tidak ada. Sebagian besar Masyarakat Desa Seilale mereka hanya mengeluarkan biaya untuk kebutuhan pangan pada hari-hari besar saja (Acara pernikahan, natal dan tahun baru).

Fasilitas perdagangan dan jasa di Negeri Seilale masih sangat minim dan hal ini dikarenakan kehidupan masyarakatnya adalah hanya dengan nelayan. Hasil tangkapan yang mereka dapat kemudian dipasarkan hanya pada desa tetangga dengan demikian pendapatan yang mereka peroleh hanya untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari.

Kondisi Kebutuhan Pangan

Pekerjaan sebagai nelayan merupakan salah satu pekerjaan pokok bagi masyarakat nelayan pesisir di Desa Seilale untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang salah satunya adalah kebutuhan pangan. Pangan dibutuhkan manusia secara kuantitatif dan kualitatif.

Usaha mencukupi kebutuhan pangan di Desa Seilale oleh para nelayan dilakukan secara tradisional atau dengan cara memperluas mata pencarian mereka. Pangan Masyarakat Desa Seilale kebanyakan mereka ambil sendiri dari hasil melaut mereka sehari-hari. dikarenakan mereka kalau ke pasar juga harus mengeluarkan biaya yang tak terduga, untuk itu mereka hanya ke pasar seminggu dua sampai tiga kali saja.

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan penelitian tingkat pendidikan responden sangatlah memprihatinkan. Dimana rata-rata pendidikan tertinggi mereka adalah tamatan Sekolah Dasar (SD) dan selebihnya tidak tamat Sekolah Dasar. Sedangkan yang tamat Sekolah Menengah Tingkat Pertama sebanyak 8 orang. Dapat dijelaskan bahwa dari 20 nelayan yang diteliti terdapat 4 orang atau 21 persen responden yang tidak tamat Sekolah Dasar, 5 orang atau 32 persen responden yang tamat Sekolah Dasar dan yang tamat Sekolah Menengah Tingkat Pertama 8 orang atau 40 persen dan 3 orang atau 7 persen yang tamat Sekolah Menengah Atas.

Keadaan tersebut menggambarkan bahwa tingkat pendidikan nelayan di Desa Seilale masih sangat rendah.

Latar belakang pendidikan seseorang nelayan memang bagi mereka tidaklah penting. Artinya karena pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan kasar yang lebih banyak mengandalkan otot dan pengalaman, maka setinggi apapun tingkat pendidikan bagi mereka tidaklah memberikan pengaruh terhadap kecakapan mereka dalam melaut. Bagi mereka persoalan dari arti pentingnya tingkat pendidikan ini dianggap penting ketika seorang nelayan ingin berpindah ke pekerjaan lain yang lebih menjanjikan.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Pekerjaan sebagai nelayan merupakan salah satu pekerjaan pokok bagi masyarakat nelayan pesisir di Desa Seilale. Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sebagai konsekuensi logis dari kewajiban pemenuhan kebutuhan keluarga ialah semakin besar jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan, semakin besar pula pengeluaran yang harus dikeluarkan.

Selanjutnya bila pengeluaran lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang diterima, maka akan mengalami ketidakcukupan dalam membiayai biaya hidup yang layak untuk keluarganya seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan.

Karena bila sebuah keluarga tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar, maka keluarga tersebut tergolong sebagai kelompok masyarakat miskin. Dengan kata lain jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi miskin atau tidaknya sebuah keluarga.

Tabel (1).

Jumlah Tanggungan Rata-Rata Keluarga Nelayan Masyarakat Pesisir di Desa Seilale Kecamatan Nisanawe Tahun 2016

N o	Jumlah Tanggungan Rata-Rata	Jumlah (Orang)	(%)
1	≤ 3 orang	8	28
2	> 3 orang	12	72
JUMLAH		20	100

Sumber: Kantor Desa Seilale

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa, kelompok nelayan yang berjumlah 20 responden dimana 8 orang atau 28 persen mempunyai tanggungan keluarga lebih kecil atau sama dengan 3 orang. Sedangkan 12 orang atau 72 persen mempunyai tanggungan keluarga lebih

besar dari 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat pesisir khususnya para nelayan yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga yang tergolong besar.

Dengan demikian karena besarnya jumlah tanggungan membuat besar pula pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh mereka.

Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 20 responden, diperoleh data pendapatan rata-rata nelayan pesisir Desa Seilale adalah sebagaimana diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel (2). Pendapatan Rata-Rata Masyarakat Nelayan Pesisir Per Bulan Desa Seilale Kecamatan Nusariwe Tahun 2016

No	Jumlah Pendapatan	Jumlah (Orang)	(%)
1	< 350.000,-	-	0
2	350.000,- s/d 450.000,-	-	0
3	450.000,- s/d 550.000,-	11	55
4	550.000,- s/d 900.000	9	45
JUMLAH		20	100

Sumber: Data Primer Tahun 2016

Dari tabel 5.2 dapat dijelaskan bahwa 11 orang atau 55 persen responden berpendapatan rata-rata 450.000,- s/d 550.000,- rupiah perbulan. Sedangkan 9 orang atau 45 persen berpendapatan 550.000,- s/d 900.000,- rupiah per bulan. Hal ini menunjukkan pada umumnya rata-rata pendapatan masyarakat nelayan pesisir desa Seilale per bulan adalah 550.000,- s/d 900.000,- rupiah. Dengan demikian masyarakat nelayan pesisir desa Seilale dikategorikan sebagai masyarakat miskin karena pendapatan mereka rata-rata perbulan dibawah 1.000.000,- rupiah.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan persoalan penelitian yaitu kemiskinan yang terjadi pada kelompok nelayan pesisir desa Seilale disebabkan oleh 3 faktor yaitu Pertama, faktor kualitas sumber daya manusia yaitu ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan, tidak

dimilikinya keterampilan alternatif dan kurangnya pekerjaan alternatif (sampingan) oleh nelayan.

Kedua, faktor ekonomi yaitu ditandai dengan tidak dimilikinya alat tangkap yang modern oleh nelayan. Ketiga, faktor kelembagaan yaitu lemahnya peranan kelembagaan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat nelayan pesisir desa Seilale.

Selanjutnya kemiskinan yang terjadi pada kelompok masyarakat nelayan pesisir desa Seilale adalah kemiskinan absolut yaitu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan bagi masyarakat kelompok nelayan pesisir desa Seilale masih sangat rendah dan sangat tergantung pada hasil melaut kelompok nelayan setiap harinya.

DAFTAR REFERENSI

- Anonim. (2008). *Sembilan Bahan Pokok*. [http://www.Google.com/Wikipedia/Bahasa Indonesia](http://www.Google.com/Wikipedia/Bahasa%20Indonesia) Diakses tanggal 5 Juni 2009.
- Anonimous, Deden dan Satria. (2011). *Potret Kemiskinan Nelayan*. Refleksi Hari Nelayan 6 April 2011
- Badan Pusat statistic. (2005). *Kriteria Masyarakat Miskin di Indonesia*.
- Riberu. (1993). *Pendidikan Masyarakat*.
- Suryahadi, et al. (2002). *Nelayan strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*.
- Masyuni. (1996). *Mengisir Pantai Utara*. Yayasan pustaka Nusantara.
- Noer. (2009). *Tenaga Kerja Nelayan Indonesia*.
- Soekanto, et al. (2006). *Kemiskinan Masyarakat Indonesia*.
- Sukimo. (2006). *Pendapatan Usaha Nelayan*.
- Salim. E. (1984). *Perencanaan Pembangunan dan Pendapatan*. Yayasan Idayu. Jakarta.
- Sitomorang, Chazali. (2008). "Penanganan Masalah Kemiskinan di Indonesia (Poverty Reduction At North Sumatera)". *Jurnal Pembangunan*.